



HUBUNGAN BEBAN DENGAN KUALITAS HIDUP CAREGIVER DALAM MERAWAT ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anak Agung Istri Wulan Krisnandari D¹, Ni Made Sri Rahyanti², Ni Kadek
Sriasih³

¹²³ Institut Teknologi dan Kesehatan Bali
Denpasar, Indonesia

e-mail: wulankrisnandari.itekesbali@gmail.com¹,
nimadesri.rahayanti@gmail.com², sriasih.kadek@gmail.com³

Abstrak

Caregiver (orang tua) seringkali mengalami beban selama merawat anak berkebutuhan khusus (ABK). Beban ini dapat mempengaruhi kualitas hidup orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara beban dengan kualitas hidup *caregiver* (orang tua) dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *crosssectional*. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 97 orang, dengan kriteria inklusi: orang tua pada ABK yang tercatat aktif sebagai siswa di SLB Negeri 1 dan SLB Negeri 3 Denpasar, bersedia mengikuti penelitian dan menandatangani formulir persetujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Zarit Burden Interview (ZBI)* dan *WHO Quality of Life–BREF*. Data dianalisis menggunakan uji deskriptif dan analisis *spearman-rho*. Hasil penelitian menunjukkan, mayoritas *caregiver* memiliki beban dalam kategori sedikit/tidak ada beban (51,5%) dan kualitas hidup dalam kategori kualitas hidup sedang (54,6%). Terkait hubungan antara beban dengan kualitas hidup *caregiver* dalam merawat anak berkebutuhan khusus, dengan nilai signifikansi 0,125 ($p\text{-value} > 0,05$), hal tersebut menggambarkan tidak terdapat hubungan yang signifikan diantara kedua variabel tersebut. Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan diantara beban dengan kualitas hidup *caregiver* dalam merawat anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 dan SLB Negeri 3 Denpasar.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, beban *caregiver*, kualitas hidup

Abstract

Caregivers (parents) often experience the burden of caring for children with special needs. This burden can affect the quality of life of parents. The aim of this research is to determine the relationship between burden and the quality of life of caregivers (parents) in caring for children with special needs. This research uses a correlative descriptive research design with a cross-sectional approach. This research uses a purposive sampling method, the number of samples in this study was 97 people, with inclusion criterias: parents of children with special needs who were registered as active students at SLB Negeri 1 and SLB Negeri 3 Denpasar, willing to take part in the research and sign the research consent form. Data collection was carried out

Penulis

korespondensi:

Anak Agung Istri
Wulan
Krisnandari D

Institut Teknologi
dan Kesehatan
Bali

Email:

wulankrisnandari.
itekesbali@gmail.
com

using the Zarit Burden Interview (ZBI) and WHO Quality of Life–BREF questionnaires. Data were analyzed using descriptive tests and Spearman-Rho analysis. The research results showed that the majority of caregivers had a burden in the little/no burden category (51,5%) and a quality of life in the moderate quality of life category (54,6%). Regarding the relationship between burden and quality of life of caregivers in caring for children with special needs, with a significance value of 0,125 (p -value $>0,05$), this shows that there is no significant relationship between these two variables. The conclusion obtained in this research is that there is a relationship between burden and the quality of life of caregivers in caring for children with special needs at SLB Negeri 1 and SLB Negeri 3 Denpasar.

Keyword: *caregiver burden, quality of life, children with special needs*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterlambatan atau keterbatasan pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan anak normal lainnya, dimana permasalahan tersebut dapat terjadi pada aspek fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional⁽¹⁾. Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan atau bantuan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), pada tahun 2021, terdapat kurang lebih 240 juta anak disabilitas di seluruh dunia⁽²⁾. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), di Indonesia sendiri prevalensi anak berkebutuhan khusus (ABK) mencapai 10%, atau berkisar 4,2 juta jiwa, dimana mayoritas berada pada rentang anak usia sekolah (5-14 tahun). Sedangkan untuk Provinsi Bali, data pada tahun 2018, proporsi disabilitas pada rentang usia 5-17 tahun mencapai 3,45%⁽³⁾.

Anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki kemampuan yang rendah untuk memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri, sehingga mereka memiliki ketergantungan kepada caregiver baik dalam hal fisik, mental, sosial, spiritual, dan ekonomi. *Caregiver* dapat didefinisikan sebagai individu yang secara umum merawat dan mendukung individu lain (pasien) dalam kehidupannya⁽⁴⁾. Pada anak berkebutuhan khusus, perawatan yang diperlukan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, sehingga orangtua yang umumnya akan berperan dan bertanggung jawab sebagai *caregiver* utama dalam memberikan perawatan kepada anak.

Perannya sebagai *caregiver* utama dalam perawatan anak berkebutuhan khusus, seringkali membuat orang tua harus selalu beradaptasi dengan kelainan, keterbatasan, dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak, dimana tidak jarang hal tersebut akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menyebabkan orang tua mengalami beban pada saat merawat anak berkebutuhan khusus, dimana keadaan ini dikenal dengan istilah beban *caregiver (caregiver burden)*⁽⁵⁾. Beban *caregiver* dapat didefinisikan sebagai kondisi stress atau ketidaknyamanan yang dialami *caregiver* sebagai akibat dari memberikan perawatan⁽⁶⁾. *Caregiver burden* sendiri dapat berupa beban fisik, psikologis, sosial, dan finansial. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *caregiver* seringkali merasakan beban ketika merawat anak berkebutuhan khusus. Beban yang dirasakan seperti kebosanan, jenuh, jengkel, kelelahan, terganggunya waktu istirahat, kurangnya waktu untuk mengurus pekerjaan kehidupan sosial, serta kebingungan dalam pemenuhan kebutuhan karena permasalahan ekonomi^(7,8,9).

Beban *caregiver* yang dialami selama merawat anak berkebutuhan khusus menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan orang tua, seperti kurangnya waktu luang, terbatasnya aktivitas sosial dan perubahan dalam pemenuhan ekonomi. Perubahan-perubahan ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada kualitas hidup orang tua selaku *caregiver* anak berkebutuhan khusus. Kualitas hidup merupakan persepsi seseorang tentang kedudukannya dalam kehidupan terkait dengan budaya dan sistem nilai di mana seseorang tersebut tinggal yang berkaitan dengan tujuan, harapan, dan perhatian⁽¹⁰⁾. Kualitas hidup mempunyai sejumlah domain yakni domain kesehatan fisik, domain kesehatan psikologis, domain hubungan sosial, dan domain lingkungan. Penurunan kualitas hidup yang dirasakan oleh *caregiver* dalam merawat anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah kelelahan, stres, depresi, terganggunya hubungan sosial, permasalahan finansial, keterbatasan waktu senggang, serta perubahan kebiasaan^(11,12).

Beban yang harus ditanggung dan dijalani oleh orang tua selaku *caregiver* anak berkebutuhan khusus, dapat disimpulkan akan mempengaruhi kualitas hidup. Dikhawatirkan, banyaknya beban yang harus ditanggung dan dijalani oleh orang tua selaku *caregiver* anak berkebutuhan khusus akan menurunkan kualitas hidup.

Kualitas hidup yang terganggu akan mempengaruhi peran dan fungsi orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menilai hubungan diantara beban dengan kualitas *caregiver* dalam merawat anak berkebutuhan khusus, hanya saja hasil yang diperoleh belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban dengan kualitas hidup orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus^(6,13). Namun penelitian yang dilakukan oleh Litani dan Winarni menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan diantara kedua hal tersebut⁽¹⁴⁾. Hal inilah yang menjadi landasan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait hubungan diantara beban dan kualitas hidup *caregiver* (orang tua) dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana beban dan kualitas hidup *caregiver* dalam merawat anak berkebutuhan khusus, serta hubungan diantara kedua variabel tersebut.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah *caregiver* (orang tua) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 dan SLB Negeri 3 Denpasar, dengan kriteria inklusi: 1). Orang tua pada ABK yang tercatat aktif sebagai siswa di SLB Negeri 1 dan SLB Negeri 3 Denpasar, 2). Bersedia mengikuti penelitian dan menandatangani formulir persetujuan penelitian. Teknik *sampling* menggunakan metode *purposive sampling*, sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 97 responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 2 kuesioner. Kuesioner yang pertama *Zarit Burden Interview (ZBI)* versi Bahasa Indonesia, yang digunakan untuk mengukur beban *caregiver* (dalam hal ini orang tua) dalam merawat ABK. Instrumen ini menggambarkan 5 aspek, yaitu: beban fisik, beban emosional, beban ekonomi, beban sosial, serta hubungan orang tua dengan ABK. Terdapat 22 pertanyaan pada instrumen ini, dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert, dengan 5 pilihan jawaban. Nilai dari masing-masing item pertanyaan kemudian dijumlahkan, lalu dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu: 1). Beban

sedikit atau tidak ada beban (0-20), 2). Beban ringan sampai sedang (21-40), 3). Beban sedang sampai berat (41-60), dan 4). Beban berat (61-88).

Kuesioner kedua yang digunakan adalah Kuesioner WHO *Quality of Life - BREF* versi Bahasa Indonesia yang digunakan untuk mengetahui kualitas hidup *caregiver* (orang tua) dalam merawat ABK. Instrumen ini terdiri 26 pertanyaan, yang terbagi menjadi atas 4 aspek, yaitu aspek fisik, psikologis, sosial dan lingkungan. Pilihan jawaban pada instrumen ini menggunakan skala likert, dengan 5 pilihan jawaban. Penilaian dilakukan dengan menjumlahkan skor dari masing-masing pertanyaan, kemudian diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu: 1). Kualitas hidup buruk (27-63), 2). Kualitas hidup sedang (64-93), dan 3). Kualitas hidup baik (94-130).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS for windows versi 22.0 yang meliputi analisis statistik deskriptif (frekwensi dan persentase) untuk mengetahui gambaran beban dan kualitas hidup orang tua dalam merawat ABK, kemudian dilanjutkan dengan uji *spearman-rho* untuk mengetahui hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden pada penelitian ini adalah sebanyak 97 orang. Data karakteristik responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden (n=97)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Orang tua		
≤20 tahun	1	1,0
21- 35 tahun	18	18,6
>35 tahun	78	80,4
Agama		
Hindu	53	54,6
Islam	31	31,9
Kristen	6	6,2
Protestan	2	2,1
Budha	5	5,2
Status Pekerjaan Orang Tua		
Tidak Bekerja	40	41,2
Bekerja	57	58,8

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan Orang Tua		
Tidak Sekolah	0	0,0
SD	5	5,2
SMP	10	10,3
SMA	55	56,7
Perguruan Tinggi	27	27,8
Usia Anak		
6-11 Tahun	40	41,2
12-16 Tahun	47	48,4
17-25 Tahun	10	10,4
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	64	66,0
Perempuan	33	34,0
Jenis Disabilitas		
Tunarungu	13	13,4
Tunanetra	12	12,3
Tunagrahita	23	23,7
GPPH	30	30,9
Autis	19	19,7

Berdasarkan uraian tabel 1, dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 21-35 tahun (81,1%), bekerja (58,8%), dan memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (56,7%). Selain itu, sebagian besar responden dalam penelitian ini juga diketahui memiliki anak berjenis kelamin laki-laki (66%), berada dalam rentang usia 12-16 tahun (48,8%), dengan jenis disabilitas yang mayoritas dimiliki adalah Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH) (30,9%).

Beban *Caregiver* dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus

Beban *caregiver* dalam penelitian ini menggambarkan distress yang dialami oleh orang tua, sebagai akibat memberikan perawatan kepada anaknya yang berkebutuhan khusus. Dibawah ini merupakan gambaran beban *caregiver* (orang tua) dalam merawat anak berkebutuhan khusus.

Tabel 2. Beban *Caregiver* dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus (n=97)

Beban Caregiver	Frekuensi	Persentase(%)
Sedikit atau tidak ada beban	50	51,5
Beban ringan sampai sedang	38	39,2
Beban sedang sampai berat	7	7,2
Beban berat	2	2,1

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa mayoritas *caregiver* (orang tua) memiliki beban dalam kategori sedikit atau tidak ada beban (51,5%) saat merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian sebelumnya, dimana didapatkan bahwa mayoritas *caregiver* (orang tua) memiliki beban dalam kategori sedikit atau tidak ada ketika merawat anak berkebutuhan khusus^(8,15).

Beban *caregiver* (orang tua) dalam merawat anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu yang penting adalah penerimaan orang tua terhadap kondisi anak. Penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus memerlukan proses dan waktu yang panjang, mulai dari penolakan sampai pada kesadaran untuk menerima bahwa anak tersebut adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga harus dirawat dan dijaga dengan sebaik-baiknya, bagaimanapun kondisinya^(16,17). Penerimaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor spiritualitas. Diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini memeluk salah satu agama/keyakinan (tabel 1). Keyakinan yang dianut oleh masing-masing responden dipercaya menjadi salah satu penguat orang tua dalam menerima dan merawat anaknya, sehingga mayoritas tidak merasa terbebani walaupun anak mereka berkebutuhan khusus.

Selain faktor spiritual, faktor pendidikan juga mempengaruhi penerimaan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan sederajat SMA maupun sarjana memiliki penerimaan yang lebih baik terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus⁽¹⁸⁾. Pada penelitian ini, mayoritas jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki oleh orang tua selaku *caregiver* anak berkebutuhan khusus adalah jenjang pendidikan SMA dan perguruan tinggi (tabel 1). Pada jenjang pendidikan SMA maupun sarjana, seseorang dikatakan cenderung memiliki wawasan yang lebih luas

dan terbuka, serta mampu mencari informasi maupun sumber daya yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi⁽¹⁹⁾. Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan, *caregiver* (orang tua) yang memiliki jenjang pendidikan SMA ataupun sarjana, dapat mengatasi atau mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi selama merawat anak berkebutuhan khusus dengan lebih baik. Sehingga mayoritas dari mereka tidak menganggap merawat anak yang berkebutuhan khusus sebagai sebuah beban.

Kualitas Hidup *Caregiver* dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus

Kualitas hidup merupakan suatu perasaan subyektif tentang kesejahteraan seseorang sesuai pengalaman hidup yang dialaminya saat ini^(10,12). Seseorang dikatakan memiliki kualitas hidup yang baik apabila individu merasa puas dan mampu menjalani hidup dari semua aspek kualitas hidup secara maksimal. Data di bawah ini merupakan gambaran kualitas hidup *caregiver* (orang tua) dalam merawat anak berkebutuhan khusus:

Tabel 3. Kualitas Hidup *Caregiver* Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus (n=97)

Kualitas Hidup <i>Caregiver</i>	Frekuensi	Persentase(%)
Kualitas hidup baik	43	44,3
Kualitas hidup sedang	53	54,6
Kualitas hidup buruk	1	1,1

Berdasarkan tabel 3, dapat disimpulkan bahwa mayoritas *caregiver* (orang tua) memiliki kualitas hidup yang berada dalam kategori sedang (54,6%) saat merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitan sebelumnya, dimana didapatkan bahwa mayoritas *caregiver* (orang tua) memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang ketika merawat anak berkebutuhan khusus^(20,21,22).

Karakteristik *caregiver* (orang tua) diketahui mampu mempengaruhi kualitas hidup dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Karakteritik yang dimaksud diantaranya adalah usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan usia, mayoritas responden pada penelitian ini berada pada rentang usia dewasa akhir (> 35 tahun) (tabel 1). Pada rentang usia ini, individu dianggap telah memiliki

kematangan dalam berpikir maupun bertindak⁽²⁰⁾. Kemampuan tersebut akan membantu orang tua selaku *caregiver* dalam mengasuh dan mendidik anak berkebutuhan khusus, dimana hal tersebut akan memberikan sinergi yang positif terhadap pemenuhan kualitas hidupnya⁽²³⁾.

Tingkat pendidikan juga diketahui mempengaruhi kualitas hidup *caregiver* (orang tua) dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dengan kualitas hidup orang tua yang memiliki anak disabilitas^(20,24,25). Diketahui bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah dari SMA memiliki beban pengasuhan yang lebih tinggi sehingga mempunyai kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan SMA atau lebih tinggi. Pada penelitian ini, mayoritas jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki oleh orang tua selaku *caregiver* anak berkebutuhan khusus adalah jenjang pendidikan SMA dan perguruan tinggi (tabel 1).

Status pekerjaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup *caregiver* (orang tua) saat merawat anak berkebutuhan khusus. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan adanya hubungan antara pekerjaan dengan kualitas hidup orang tua, dimana *caregiver* (orang tua) yang bekerja diketahui memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak bekerja⁽²⁶⁾. Melalui pekerjaan, orang tua akan memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk merawat dan memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, dengan adanya penghasilan, orang tua dapat mencari sumber-sumber bantuan yang dapat digunakan untuk mendukung mereka dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki status bekerja (tabel 1).

Hubungan Beban dan Kualitas Hidup Caregiver dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Beban dan Kualitas Hidup *Caregiver* dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus

Beban Caregiver	Kualitas Hidup Caregiver (f)			Total (f)	r	p
	Baik	Sedang	Buruk			
Sedikit/tidak ada beban	24	26	0	50	-0,145	0,157
Ringan sampai sedang	18	19	1	38		
Sedang sampai berat	1	6	0	7		
Berat	0	2	0	2		
Total	43	53	1	97		

Tabel 4 menggambarkan hubungan antara beban dan kualitas hidup *caregiver* (orang tua) dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Pada hasil analisis statistik uji korelasi *spearman rho*, diperoleh nilai $r = -0,145$ dengan nilai $p > 0,05$. Nilai $r = -0,145$ menggambarkan adanya hubungan dengan kekuatan rendah diantara beban dan kualitas hidup *caregiver* (orang tua) dalam merawat anak berkebutuhan khusus, dengan arah hubungan yang negatif. Arah hubungan yang negatif diantara kedua variabel ini mengindikasikan bahwa semakin sedikit beban yang dirasakan, maka akan semakin baik kualitas hidup yang dimiliki *caregiver* (orang tua) saat merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus^(6,13).

Namun dengan nilai $p > 0,05$, hal ini menandakan bahwa hubungan yang terdapat diantara beban dengan kualitas hidup *caregiver* (orang tua) dalam merawat anak berkebutuhan khusus bersifat tidak signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Litani dan Winarni, dimana tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara beban dengan kualitas hidup *caregiver* pada anak autisme dan disabilitas intelektual⁽¹⁴⁾.

Tidak signifikannya hubungan di antara kedua variabel ini dapat dipengaruhi salah satunya oleh resiliensi orang tua. Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk menghadapi dan beradaptasi terhadap suatu pengalaman menegangkan yang dapat memicu timbulnya stress⁽²⁷⁾. Seiring berjalannya waktu, orang tua yang merawat anak berkebutuhan khusus sering kali mengembangkan resiliensi dan

strategi koping yang efektif⁽²⁸⁾. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan tekanan, banyak orang tua mampu mengelola stres dan mempertahankan kualitas hidup yang baik. Penyesuaian psikologis ini dapat mengurangi dampak beban terhadap kualitas hidup. Mereka dapat melihat situasi sulit sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, sehingga beban yang dirasakan tidak selalu berdampak negatif pada kesejahteraan mereka.

SIMPULAN

Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas *caregiver* (orang tua) memiliki beban dalam kategori sedikit atau tidak ada (51,5%) dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pada kualitas hidup, diketahui mayoritas memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang (54,6%). Berdasarkan hasil analisis, diketahui tidak terdapat hubungan yang significant antara beban dan kualitas hidup *caregiver* (orang tua) dalam merawat anak berkebutuhan khusus ($p\ value = 0,157$). Hubungan diantara keduanya memiliki dengan arah hubungan yang negatif, dimana semakin sedikit beban yang dirasakan, maka akan semakin baik kualitas hidup yang dimiliki *caregiver* (orang tua) saat merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada pihak SLB Negeri 1 dan SLB Negeri 3 Denpasar atas dukungannya telah memfasilitasi pengumpulan data pada penelitian ini. Begitu juga dengan seluruh *caregiver* (orang tua) yang telah bersedia untuk turut serta menjadi responden dalam penelitian ini.

ETHICAL CLEARENCE

Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik Institut Teknologi dan Kesehatan Bali dengan nomor 04.0384/KEPITEKES-BALI/VIII/2023.

DAFTAR RUJUKAN

1. Fakhiratunnisa SA, Pitaloka AAP, Ningrum TK. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*. 2022;2(1):26–42.

2. UNICEF. Nearly 240 Million Children with Disabilities Around The World, UNICEF's Most Comprehensive Statistical Analysis Finds [Internet]. 2021. Available from: <https://www.unicef.org/press-releases/nearly-240-million-children-disabilities-around-world-unicefs-most-comprehensive>
3. Kemenkes. RISKESDAS 2018: Laporan Provinsi Bali [Internet]. 2018. Available from: [http://repository.litbang.kemkes.go.id/3900/1/LAPORAN RISKESDAS BALI 2018.pdf](http://repository.litbang.kemkes.go.id/3900/1/LAPORAN_RISKESDAS_BALI_2018.pdf)
4. Turnip SM, Hadiati T, Sarjana W. Perbedaan Beban Caregiver Orang Dengan Skizofrenia dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 2018;7(4):1680–95.
5. Darsana GM, Suresh V. Prevalence of Caregiver Burden of Children With Disabilities. *International Journal of Inform Futuristic Res*. 2017;4:7238–49.
6. Nurrahima A, Ariyanti RD. Hubungan Caregiver Burden Dengan Kualitas Hidup Caregiver Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. 2021;4(2):47–56.
7. Anggraini S, Lanawati L, Berek AH. Pengalaman Emosional Menjadi Caregiver Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Bhakti Luhur Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*. 2022;7(2):169–77.
8. Desriyani Y, Nurhidayah I, Adistie F. Burden of Parents in Children With Disability at Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi. *NurseLine Journal*. 2019;4(1):21–30.
9. Yusri Y, Fithria F. Caregiver Burden Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDLB Labui Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*. 2016;1(1).
10. Vasilopoulou E, Nisbet J. The Quality of Life of Parents of Children With Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review. *Research in Autism Spectrum Disorder*. 2016;23:36–49.
11. Bellaputri A, Purba FD, Qodariah L. Kualitas Hidup Orang Tua Dari Anak Dengan Disabilitas Intelektual: Studi Kualitatif. *Journal of Psychological Science and Profession*. 2022;6(1):42–57.
12. Sukmadi MR, Sidik SA, Mulia D. Kualitas Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. In: *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. 2020. p. 470–84.
13. Ridzkina SM. Caregiver Burden Dan Kualitas Hidup: Kajian Studi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme Spectrum Disorder. *JIWA Jurnal Psikologi Indonesia*. 2024;2(03).
14. Litani LS, Winarni TI. Hubungan Caregiver Burden Dengan Quality of Life (qol) Orangtua Dengan Anak Autisme Dan Orangtua Dengan Anak Disabilitas Intelektual [Internet]. [Doctoral Dissertation]. Universitas Diponegoro; 2018. Available from: <http://eprints.undip.ac.id/62218/>
15. Purba FI. Beban dan Koping Caregiver dalam Merawat Anak Usia Sekolah dengan Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai [Internet]. [Doctoral Dissertation]. Universitas Sumatera Utara; 2018. Available from: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7601>
16. Sesa LP, Yarni L. Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten

- Pasaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 2022;4(4):93–102.
17. Layyina U, Amna Z, Dahlia D, Faradina S. Mindfulness dan Penerimaan Diri: Studi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*. 2024;7(1).
 18. Negara IGNMK, Rismawan M. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*. 2020;4(2):49–54.
 19. Novita E. Perbedaan Penerimaan diri ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan di SLB-E PTP Medan. *Jurnal Diversita*. 2017;3(1):55–62.
 20. Mahadewi C, Mustikawati N. Hubungan Karakteristik dengan Kualitas Hidup Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Retardasi Mental di SIB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *MAHESA Malahayati Health Student Journal*. 2023;3(12):3981–98.
 21. Sulaimani GH, Kamel S, Alotaibi G, Telmesani N. Quality of Life Among Family Caregivers of Disabled Children in Saudi Arabia. *Cureus*. 2023;15(7).
 22. Likhitweerawong N, Boonchooduang N, Louthrenoo O. Parenting Styles, Parental Stress, and Quality of Life Among Caregivers of Thai Children With Autism. *International Journal of Disability, Development, and Education*. 2022;69(6):2094–107.
 23. Barros ALO, de Gutierrez GM, Barros AO, Santos MTBR. Quality of Life and Burden of Caregivers of Children and Adolescents With Disabilities. *Special Care in Dentistry*. 2019;39(4):380–8.
 24. Ban RK, Luitel I, Regmi K. Evaluating Quality of Life of Parents Having a Child with Disability. *Journal of Karnali Academy of Health Sciences*. 2020;3(1).
 25. Çolak B, Kahriman I. Evaluation of Family Burden and Quality of Life of Parents With Children With Disability. *The American Journal of Family Therapy*. 2023;51(2):113–33.
 26. Alenazi DS, Hammad SM, Mohamed AE. Effect of Autism on Parental Quality of Life in Arar city, Saudi Arabia. *Journal o Family and Community Medicine*. 2020;27(1):15–22.
 27. Walsh F. Family resilience: A developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*. 2016;13(3):313–24.
 28. Kurniasih E, Basuni DR, Widia C. Koping Stres Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Galuh*. 2023;5(1):1–12.